

PENGARUH PENGGUNAAN MODUL HOTS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Rizki Ananda¹, Khairunnisa², Nurpita Putri³, Resta Nania⁴, Dana Fitriana⁵

¹⁻⁵PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan.

¹rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹, ²Khairunnisa28pku@gmail.com²,

³nurpitaputri04@gmail.com³ ⁴restania6@gmail.com,

⁵fitriana9@gmail.com⁵.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning modules on elementary school students' learning outcomes in Social Studies. The study employed a qualitative approach using a library research method through a critical review of relevant scientific literature. The research data were obtained from four scientific journals discussing HOTS-based learning, learning module development, and the use of e-modules in elementary education. Data collection was carried out through documentation techniques, including identification, classification, comparison, and analysis of previous research findings. Data were analyzed descriptively through data reduction, data display, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the use of HOTS-based learning modules has a positive impact on improving elementary school students' learning outcomes. HOTS-based modules enhance higher-order thinking skills, particularly in analyzing, evaluating, and problem-solving, thereby creating more active, meaningful, and student-centered learning processes. Furthermore, the implementation of HOTS-based modules and e-modules increases students' learning motivation, engagement, and conceptual understanding. Therefore, HOTS-based learning modules can serve as an effective instructional strategy to improve both the learning process and learning outcomes in elementary education.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), learning modules, learning outcomes, elementary school, Social Studies learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi modul pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui kajian kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari empat jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran berbasis HOTS, pengembangan modul pembelajaran, dan pemanfaatan e-modul pada jenjang pendidikan dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik

dokumentasi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, komparasi, dan analisis terhadap hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis HOTS memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Modul HOTS mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Selain itu, penerapan modul dan e-modul berbasis HOTS juga meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis HOTS dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills (HOTS), modul pembelajaran, hasil belajar, sekolah dasar, pembelajaran IPS.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar sejauh ini masih dihadapkan pada kendala metodologis yang berimplikasi langsung terhadap rendahnya capaian akademis peserta didik. Berdasarkan kajian empiris Yulianto Nugroho et al., (2020), proses instruksional IPS masih didominasi oleh metode ceramah konvensional yang memaksa siswa melakukan penghafalan materi secara mekanis alih-alih membangun pemahaman konsep secara mendalam. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik bahan ajar yang kurang menarik dan belum mampu menstimulasi nalar analitis siswa, sehingga implementasi modul

berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi sangat urgensi guna mereorientasi siswa agar dapat berpikir lebih aktif, kritis, dan solutif dalam memecahkan problematika sosial sehari-hari.

Problematika tersebut semakin kompleks akibat belum maksimalnya pemanfaatan sarana, sumber belajar, dan adaptasi teknologi di lingkungan sekolah. Penelitian Irwan & Kamarudin, (2021) mengonfirmasi bahwa aktivitas kelas masih bersifat berpusat pada guru (teacher-centered) dengan ketergantungan yang tinggi pada penggunaan buku paket normatif, yang berakibat pada merosotnya motivasi dan partisipasi aktif siswa. Guna memitigasi keterbatasan tersebut, kehadiran

modul HOTS diposisikan sebagai solusi instruksional yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, sekaligus membantu para pendidik dalam mengatasi tantangan manajemen kelas seperti restriksi alokasi waktu kurikuler dan kelangkaan variasi referensi pengajaran sebagaimana yang diidentifikasi oleh Khotimah et al., (2024).

Pada aspek afektif dan output pencapaian, keterbatasan media dan model pembelajaran yang kurang inovatif ini secara linear berkorelasi dengan tingginya persentase siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nabila Tama & Simbolon, (2023) menegaskan bahwa kesulitan belajar IPS berakar dari rendahnya minat intrinsik siswa yang dipicu oleh minimnya fasilitas visual dan strategi pengajaran yang segar di sekolah. Oleh karena itu, rekonstruksi model pembelajaran melalui integrasi modul HOTS diharapkan mampu merevitalisasi gairah akademik siswa, mengubah atmosfer kelas menjadi lebih menantang dan interaktif, serta secara holistik mengelevasi hasil belajar IPS melalui pendekatan yang

menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar saat ini masih dihadapkan pada tantangan metodologis yang signifikan, yang berimplikasi langsung terhadap rendahnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun kurikulum IPS dirancang untuk membentuk pemahaman holistik siswa terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik, implementasinya di lapangan masih terhambat oleh berbagai kendala klasik. Kajian empiris oleh Ramadhani et al., (2024) mengonfirmasi bahwa problematika utama dalam pembelajaran IPS berakar dari rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan ketersediaan media instruksional, restriksi alokasi waktu, serta penggunaan bahan ajar yang sulit dipahami. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan proses pembelajaran yang masih mengandalkan metode hafalan mekanis, sehingga siswa gagal mengonstruksi pemahaman konsep secara mendalam. Oleh karena itu, integrasi modul berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi sangat relevan sebagai pilar inovasi

untuk menstimulasi nalar kritis, memicu partisipasi aktif, dan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Kelemahan substantif lain dalam pedagogi IPS terletak pada dominasi guru di dalam kelas (teacher-centered), yang menciptakan atmosfer pembelajaran yang monoton dan menempatkan siswa sebagai subjek pasif. Sejalan dengan temuan Watik et al., (2023), kegagalan pencapaian hasil belajar yang optimal disebabkan oleh pola instruksional yang berfokus pada penghafalan materi tanpa adanya pembiasaan orientasi pemecahan masalah bagi siswa. Padahal, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan instrumen krusial bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Merujuk pada pemikiran Nirtha et al., (2024), HOTS didefinisikan sebagai kemampuan kognitif yang luas untuk mengidentifikasi tantangan baru dan merumuskan solusi dalam berbagai situasi yang kompleks. Pengondisian pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran IPS tidak hanya membantu mengurai kedalaman materi, tetapi juga melatih ketajaman berpikir analitis dan kreativitas peserta didik.

Di era kontemporer, kompetensi HOTS telah diakui sebagai salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang harus diinternalisasi sejak jenjang pendidikan dasar. Julia Lingga et al., (2024) menegaskan bahwa penguatan berpikir tingkat tinggi membantu siswa mengembangkan kapasitas kritis, kemampuan analisis, evaluasi, serta kreativitas instruksional. Salah satu strategi aplikatif yang dapat ditempuh untuk mengelevasi kemampuan ini adalah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Melalui kerangka PBL, siswa dilatih untuk memecahkan problematika sosial secara aktif dan mandiri, bukan sekadar mengingat fakta. Signifikansi HOTS dalam ranah IPS terletak pada fungsinya yang menjembatani teori dan realitas. Anggraeni et al., (2021) menambahkan bahwa proses berpikir tingkat tinggi memfasilitasi siswa untuk mengorelasikan pengetahuan apriori yang telah mereka miliki dengan informasi baru, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna.

Terakhir, efektivitas pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh sejauh mana materi yang

diajarkan relevan dengan kehidupan empiris siswa sehari-hari. Sayangnya, pendekatan yang terlalu teoritis dan minimnya interaksi di ruang kelas sering kali memicu hambatan pemahaman. Hal ini diperkuat oleh Mai Sri Lena et al., (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang rigid dan tidak interaktif menyulitkan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan di luar sekolah. Kondisi objektif ini berdampak sistematis terhadap penurunan motivasi belajar siswa. Menurut Ramadhani et al., (2024), defisit motivasi intrinsik dan tidak terpenuhinya kebutuhan belajar siswa menjadi faktor penghambat utama dalam partisipasi serta capaian akademik mereka. Sebagai solusi komprehensif, pemanfaatan modul HOTS hadir untuk merekonstruksi pembelajaran IPS agar menjadi lebih aktif, interaktif, dan menantang melalui serangkaian aktivitas analisis, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah yang berorientasi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar secara holistik

Pendidikan yang berkualitas tinggi memegang peranan yang sangat fundamental dalam mengonstruksi generasi muda agar

memiliki kapasitas bersaing di tengah tantangan global saat ini. Dalam ekosistem instruksional ini, tenaga pendidik menjadi instrumen utama yang bertanggung jawab menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sejalan dengan argumentasi Ahmad Fanani & Dian Kusmaharti, (2018), kualitas sistem pendidikan secara linear akan menentukan mutu dan kapabilitas lulusan yang dihasilkan. Kendati demikian, implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada tataran praktis masih dihadapkan pada restriksi sistemik, seperti minimnya program pelatihan pedagogis bagi guru, ketidakstabilan transisi kurikulum, serta keterbatasan infrastruktur pendukung pembelajaran. Hambatan ini diperkuat oleh temuan (Yulianto Nugroho et al., 2020) serta Sikumbang Anugrah Putri Ayu et al., (2024) yang menegaskan bahwa kesiapan dan kompetensi profesional sebagian besar guru di lapangan masih terbatas, sehingga aplikasi metode HOTS belum dapat terlaksana secara optimal.

Untuk memitigasi kendala tersebut, artikulasi pembelajaran

HOTS sebenarnya dapat diwujudkan melalui formulasi pertanyaan kritis, penugasan mandiri maupun kolaboratif, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Stimulasi HOTS yang dirancang secara terstruktur terbukti efektif dalam memicu ketajaman berpikir kritis, kreativitas, dan resiliensi siswa dalam pemecahan masalah yang kompleks. Pada implementasinya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), integrasi metode ini dapat dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk merancang proyek konkret, seperti pembuatan produk olahan pangan sekaligus mekanisme pemasarannya. Aktivitas ini secara simultan melatih nalar kritis dan pemikiran kreatif siswa melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan modul berbasis HOTS diposisikan sebagai solusi instruksional yang sangat relevan untuk mengelevasi hasil belajar IPS, karena mampu mentransformasi atmosfer kelas menjadi lebih aktif, atraktif, dan berorientasi pada pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Desain ini berfokus pada pengumpulan, identifikasi, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan guna menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Karakteristik utama dari studi kepustakaan adalah ketiadaan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan; sebagai gantinya, peneliti mengeksplorasi sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel hasil penelitian, buku, dan dokumen pendukung lainnya (Anggraeni et al., 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menginvestigasi dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS), variasi model, metode, dan media pembelajaran, serta implikasinya terhadap capaian hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Sumber data dalam kajian ini diperoleh secara sekunder dari lima jurnal ilmiah bereputasi yang dipilih secara purposif (sesuai tujuan). Kriteria inklusi pemilihan literatur

didasarkan pada keselarasan tema, yang mencakup topik pembelajaran berbasis HOTS, efektivitas media pembelajaran, model pembelajaran inovatif, penerapan metode eksperimen, dan orientasinya terhadap hasil belajar siswa pada level sekolah dasar. Proses seleksi sumber pustaka dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan homogenitas topik, kesamaan tujuan, relevansi metodologis, dan kontribusi temuan terhadap fokus kajian ini (Parmiti et al., 2022). Secara spesifik, kelima materi literatur yang dianalisis meliputi studi tentang pengembangan instrumen penilaian HOTS, efisiensi penggunaan media, efektivitas model pembelajaran aktif, aplikasi metode eksperimen, serta korelasi pemanfaatan media terhadap performa akademik siswa.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Implementasi teknik ini dilakukan melalui serangkaian prosedur yang sistematis, meliputi penelusuran dan pengumpulan jurnal target, pembacaan secara komprehensif (critical reading), pencatatan informasi substansial, kategorisasi data berdasarkan variabel penelitian, serta

pengarsipan temuan yang relevan. Komponen data yang diekstraksi dari setiap literatur mencakup tujuan penelitian, metodologi, subjek, instrumen yang digunakan, teknik analisis data, hasil temuan, dan konklusi. Penggunaan teknik dokumentasi ini dinilai efektif karena mampu menyediakan basis data yang terstruktur, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan kajian komparatif yang mendalam terhadap literatur terdahulu (Nabila Tama & Simbolon, 2023).

Prosedur pelaksanaan studi kepustakaan ini diorganisasikan ke dalam lima tahapan strategis.

1. Tahap pertama (Identifikasi Masalah): Menetapkan fokus dan batasan masalah mengenai efektivitas implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam memengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar.
2. Tahap kedua (Pengumpulan Pustaka): Melakukan penelusuran dan seleksi terhadap lima jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria relevansi subjek kajian.

3. Tahap ketiga (Kajian Teoretis dan Empiris): Melakukan analisis mendalam terhadap konten jurnal untuk memetakan tujuan, metode, serta hasil dari masing-masing artikel.
4. Tahap keempat (Analisis dan Sintesis Data): Membandingkan kontras (persamaan dan perbedaan) antar-temuan guna memperoleh konseptualisasi yang utuh mengenai pengaruh HOTS terhadap hasil belajar.
5. Tahap kelima (Penarikan Kesimpulan): Merumuskan inferensi akhir berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dikaji. (Sikumbang Anugrah Putri Ayu et al., 2024).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memapar dan menginterpretasikan data literatur secara sistematis. Proses analisis mengacu pada model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi data, dilakukan pemilahan dan

penyaringan informasi yang hanya berfokus pada variabel HOTS dan hasil belajar siswa. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur guna mempermudah pemahaman pola. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengorelasikan dan membandingkan temuan antar-jurnal untuk memetakan sejauh mana efektivitas model, metode, maupun media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Melalui kerangka analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang mendalam mengenai realisasi HOTS pada level pendidikan dasar (Ramadhani et al., 2024).

Secara keseluruhan, rekonstruksi metodologis ini diproyeksikan mampu memberikan visualisasi ilmiah yang rigid dan jelas mengenai efektivitas integrasi orientasi HOTS, model pembelajaran aktif, metode eksperimen, media berbasis teknologi, serta instrumen evaluasi dalam mendongkrak capaian akademik siswa sekolah dasar, sebagaimana yang terefleksi dari konvergensi hasil-hasil penelitian terdahulu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Paradigma Pembelajaran Abad Ke-21 dan Urgensi HOTS di Sekolah Dasar

Implementasi pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam dunia pendidikan dasar bukan sekadar tren metodologis, melainkan sebuah urgensi transformatif untuk menjawab tantangan zaman. Sebagai pilar utama pembelajaran abad ke-21, HOTS menggeser secara radikal paradigma pembelajaran konvensional yang selama ini terjebak pada pemenuhan ranah kognitif tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), seperti menghafal (remembering) dan memahami (understanding). Pembelajaran berbasis HOTS menuntut siswa sekolah dasar untuk melompat ke ranah kognitif yang lebih kompleks, yang dalam taksonomi Bloom direvisi meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan, konstanta positif dari penerapan HOTS di sekolah dasar diwujudkan melalui peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan ini terjadi karena HOTS tidak memperlakukan

siswa sebagai wadah kosong yang siap diisi dengan informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Keberhasilan implementasi ini ditemukan pada berbagai aspek, mulai dari reformasi model pembelajaran di kelas, standarisasi perangkat instruksional, hingga inovasi bahan ajar mandiri baik yang berbasis cetak maupun digital.

Penerapan HOTS di sekolah dasar juga berkaitan erat dengan kebutuhan peserta didik untuk mampu menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta arus informasi yang semakin cepat. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu ditanamkan sejak dini agar siswa tidak hanya terbiasa menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kegiatan menganalisis masalah, berdiskusi, memecahkan persoalan kontekstual, serta menghasilkan karya sederhana dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, guru tidak lagi

hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi ide, dan membangun pemahamannya sendiri.

Selain itu, keberhasilan implementasi HOTS tidak dapat dilepaskan dari kesiapan perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah. Penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran interaktif, serta sistem penilaian yang sesuai menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran berbasis HOTS. Penggunaan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa juga terbukti membantu meningkatkan keterlibatan belajar karena peserta didik dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, penguatan HOTS di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Refleksi Empiris Penerapan HOTS dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

- a. Transformasi Metodologis: Dekonstruksi Pembelajaran Konvensional menuju Student-Centered

Salah satu aspek krusial dalam keberhasilan implementasi HOTS adalah keberanian guru untuk mengubah pola interaksi di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Watik dan Nasution (2023) memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai bagaimana dekonstruksi model pembelajaran berorientasi teacher-centered menuju student-centered berimplikasi langsung pada capaian akademis. Melalui metode kuasi eksperimen yang diterapkan pada siswa kelas VI di SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya, penelitian ini memotret kondisi riil sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Sebelum model pembelajaran berbasis HOTS diterapkan, mayoritas hasil

belajar IPS siswa berada pada kategori "cukup". Kondisi ini berakar pada kenyataan lapangan bahwa aktivitas instruksional masih didominasi oleh metode ceramah satu arah. Siswa diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, dan indikator keberhasilan belajar diukur dari seberapa akurat siswa menghafal konsep-konsep sosiokultural yang abstrak.

Namun, pasca-implementasi model pembelajaran berbasis HOTS, terjadi eskalasi yang signifikan pada skor hasil belajar dan tingkat keterlibatan siswa. Dalam konteks mata pelajaran IPS, siswa tidak lagi dipaksa menghafal data historis atau teori sosial secara tekstual. Sebaliknya, mereka distimulus untuk:

- 1) Menganalisis fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.
- 2) Menemukan akar permasalahan dari suatu konflik atau isu kemasyarakatan.

- 3) Mengemukakan pendapat secara logis dan berbasis data.

- 4) Mengevaluasi validitas suatu peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Aktivitas kognitif tingkat tinggi ini secara otomatis mengubah atmosfer kelas menjadi lebih dinamis. Siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi memahaminya secara struktural dan maknawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui proses analisis mandiri ini cenderung bertahan lebih lama dalam memori jangka panjang (long-term memory) siswa, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar yang substansial (Watik et al., 2023).

Transformasi menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa juga membawa perubahan pada pola komunikasi di dalam kelas. Interaksi yang sebelumnya berlangsung satu arah berubah menjadi lebih dialogis karena siswa diberikan ruang untuk

bertanya, menyampaikan ide, serta berdiskusi dengan teman sebaya. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya melalui proses interaksi sosial dan pengalaman belajar langsung.

Dalam pembelajaran IPS, pendekatan student-centered menjadi relevan karena karakteristik materinya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena sosial di lingkungan sekitar. Ketika siswa dilibatkan dalam menganalisis peristiwa sosial, mengidentifikasi masalah di masyarakat, atau menghubungkan konsep dengan realitas yang mereka temui, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Keterkaitan antara materi dan pengalaman nyata tersebut membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan hanya menghafal informasi yang terdapat di buku pelajaran.

Selain berdampak pada aspek akademik, perubahan pendekatan pembelajaran ini juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan lain yang dibutuhkan pada abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, transformasi metodologis dari teacher-centered menuju student-centered tidak hanya menjadi strategi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadi upaya membentuk peserta didik yang lebih aktif, kritis, dan mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan di masa depan.

b. Standardisasi Perangkat Pembelajaran: Fondasi Sistematis Aktivitas Kognitif

Keberhasilan transisi menuju pembelajaran berbasis HOTS tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan perencanaan makro yang matang. Hal inilah yang mendasari penelitian oleh Ahmad Fanani & Dian Kusmaharti, (2018), yang

berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis HOTS di sekolah dasar. Perangkat pembelajaran merupakan cetak biru (blueprint) dari seluruh aktivitas yang akan terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai HOTS harus melekat secara struktural mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi.

Ahmad Fanani & Dian Kusmaharti, (2018) menegaskan bahwa guru harus mengintegrasikan stimulus HOTS secara konsisten pada:

- 1) Penyusunan Tujuan Pembelajaran:
Menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) yang memicu nalar kritis.
- 2) Desain Kegiatan Pembelajaran:
Mengadopsi sintaks model pembelajaran inovatif (seperti Problem-Based Learning atau Project-Based Learning).
- 3) Lembar Kerja Peserta

Didik (LKPD):
Menggeser pertanyaan berbasis "apa" dan "siapa" menjadi "mengapa" dan "bagaimana".

- 4) Sistem Evaluasi:
Menyusun instrumen penilaian yang menguji kemampuan transfer informasi dan penyelesaian masalah, bukan sekadar tes ingatan.

Dampak dari matangnya perangkat pembelajaran ini bersifat multiplikatif. Selain meningkatkan performa akademis, perangkat yang terstruktur dengan baik terbukti mampu mendongkrak motivasi belajar intrinsik siswa. Ketika siswa diberikan tantangan untuk membandingkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan sebuah persoalan, rasa ingin tahu (curiosity) mereka akan terstimulasi. Pembelajaran yang menantang dan interaktif terbukti lebih menarik bagi siswa sekolah dasar dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional yang monoton. Motivasi yang tinggi inilah yang kemudian menjadi motor penggerak bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan mendalam.

Keberadaan perangkat pembelajaran yang terstruktur juga membantu menciptakan kesinambungan antara tujuan pembelajaran, proses pelaksanaan, dan hasil yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, keterpaduan tersebut menjadi penting karena aktivitas belajar yang dirancang harus mampu mengarahkan siswa secara bertahap menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tanpa perencanaan yang sistematis, pembelajaran berisiko kembali berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan konsep secara hafalan.

Selain sebagai pedoman bagi guru, perangkat pembelajaran berbasis HOTS berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa pengalaman belajar siswa

berlangsung secara konsisten dan terarah. Penyusunan aktivitas belajar, pemilihan media, serta bentuk evaluasi yang selaras akan membantu siswa membangun keterkaitan antar konsep dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara lebih efektif. Dengan demikian, kualitas perangkat pembelajaran tidak hanya menentukan kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga memengaruhi kualitas pengalaman belajar yang diterima peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, perangkat pembelajaran berbasis HOTS memungkinkan guru menghadirkan berbagai aktivitas yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan studi kasus sederhana, analisis fenomena sosial di lingkungan sekitar, maupun kegiatan diskusi kelompok dapat dirancang secara sistematis melalui perangkat yang telah disusun sebelumnya. Pendekatan seperti ini membuat

pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah sosial secara sederhana.

c. Inovasi Bahan Ajar Mandiri: Modul Cetak Berbasis Aktivitas Kognitif

Selain model dan perangkat pembelajaran, kehadiran bahan ajar yang adaptif juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Moinewa et al., (2023) melakukan kajian mendalam mengenai pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis HOTS untuk siswa sekolah dasar. Keberadaan modul ini dirancang untuk menjembatani keterbatasan waktu tatap muka di kelas sekaligus melatih kemandirian belajar peserta didik.

Modul yang dikembangkan tersebut tidak sekadar berisi rangkuman materi, melainkan menyajikan aktivitas belajar, latihan soal, dan lembar evaluasi yang

secara ketat didesain berdasarkan indikator C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Melalui modul ini, siswa diberikan ruang otonom untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru secara fisik. Stimulus yang diberikan dalam latihan soal memaksa siswa untuk berpikir mendalam karena menghadapkan mereka pada studi kasus dan pemecahan masalah riil.

Jika ditarik korelasi dengan pembelajaran IPS, penggunaan modul berbasis HOTS memiliki potensi besar untuk mengonkretkan konsep-konsep sosial yang sering kali dianggap abstrak oleh siswa sekolah dasar. Sebagai contoh, ketika mempelajari submateri dinamika masyarakat, modul berbasis HOTS dapat mengajak siswa untuk menganalisis fenomena sosial di lingkungan terdekatnya (misalnya masalah sampah atau interaksi pasar

tradisional), mengidentifikasi penyebabnya, merumuskan solusi alternatif, hingga mengevaluasi dampak jangka panjang dari solusi tersebut. Pendekatan kontekstual yang difasilitasi oleh modul ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan berdampak linear pada peningkatan hasil belajar siswa.

Perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan adaptasi digital, tidak terkecuali dalam pengemasan materi berbasis HOTS. Penelitian oleh Agus, Arnyana, dan Gading (2024) menjawab tantangan ini melalui pengembangan e-modul berorientasi HOTS bagi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk e-modul tersebut memenuhi kriteria valid, praktis, dan sangat efektif untuk mendongkrak hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai

sarana modernisasi media belajar, tetapi juga sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan e-modul memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses materi secara fleksibel, serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

Selain meningkatkan hasil belajar, penggunaan e-modul berbasis HOTS juga memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan variatif. Fitur multimedia seperti gambar, video, latihan interaktif, dan soal berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan e-modul berbasis HOTS tidak hanya menjadi bentuk inovasi pembelajaran digital, tetapi juga menjadi strategi yang

relevan dalam mempersiapkan siswa sekolah dasar menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 yang semakin kompleks.

d. Digitalisasi Instruksional:
Efektifitas E-Modul Interaktif di
Era Digital

Perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan adaptasi digital, tidak terkecuali dalam pengemasan materi berbasis HOTS. Penelitian oleh Agus, Arnyana, dan Gading (2024) menjawab tantangan ini melalui pengembangan e-modul berorientasi HOTS bagi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk e-modul tersebut memenuhi kriteria valid, praktis, dan sangat efektif untuk mendongkrak hasil belajar.

Keunggulan utama dari e-modul berbasis HOTS terletak pada kemampuannya untuk melakukan integrasi multimedia secara simultan. Jika modul cetak terbatas pada teks dan gambar diam, e-modul

mampu menyatukan teks, gambar berwarna, video penjelasan, animasi interaktif, serta kuis digital dalam satu wadah. Keunggulan teknologis ini memberikan beberapa keuntungan strategis dalam proses pembelajaran:

1) Fleksibilitas Akses:

Pembelajaran tidak lagi terbatas oleh dinding ruang kelas dan jam sekolah; siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

2) Representasi Ganda
(Dual Coding):

Kombinasi stimulus verbal (teks) dan visual (video/animasi) membantu siswa memahami materi yang rumit secara lebih konkret.

3) Interaktivitas Tinggi:

Kuis interaktif berbasis HOTS memberikan umpan balik (feedback) seketika, sehingga siswa dapat langsung mengevaluasi sejauh mana pemahaman

mereka.

Dalam konteks materi IPS, fenomena sosial makro seperti kegiatan ekonomi global, pelestarian budaya, atau peristiwa sejarah dapat disajikan secara dramatis dan riil melalui tayangan video studi kasus atau animasi kronologis di dalam e-modul. Hal ini mengeliminasi verbalisme dalam pembelajaran, memicu ketertarikan emosional dan intelektual siswa, serta secara signifikan meningkatkan motivasi yang berujung pada capaian hasil belajar yang optimal (Lestari et al., 2024).

Penggunaan e-modul berbasis HOTS juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep secara mandiri. Pola pembelajaran seperti ini dapat

menciptakan suasana belajar yang lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuannya sendiri.

Selain itu, integrasi e-modul dalam pembelajaran memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih cepat dan terstruktur. Fitur latihan dan asesmen digital dapat membantu guru memantau perkembangan belajar siswa secara lebih efisien, sementara siswa dapat mengetahui hasil belajarnya melalui umpan balik yang diperoleh setelah menyelesaikan tugas atau kuis. Keberadaan evaluasi yang berkelanjutan ini menjadi penting dalam pembelajaran berbasis HOTS karena kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan proses latihan dan refleksi yang terus-menerus.

Dalam implementasinya, penggunaan e-modul berbasis HOTS tentu memerlukan dukungan sarana dan kesiapan pengguna agar dapat berjalan secara optimal.

Ketersediaan perangkat digital, akses internet, serta kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan e-modul di sekolah dasar. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi guru dan penyediaan fasilitas yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Analisis Sintesis dan Komparasi Strategi Implementasi

Melalui telaah kritis terhadap keempat dokumen penelitian di atas, ditemukan adanya konvergensi temuan (persamaan) yang sangat konsisten, yaitu: seluruh intervensi berbasis HOTS baik melalui model, perangkat, modul cetak, maupun e-modul memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Indikator keberhasilan tersebut ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif siswa, ketajaman daya kritis, motivasi belajar intrinsik, serta kedalaman retensi

pemahaman materi. Pembelajaran HOTS berhasil mengubah peran siswa dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen pengetahuan.

Melalui telaah kritis terhadap keempat dokumen penelitian tersebut, ditemukan adanya pola temuan yang relatif konsisten bahwa seluruh bentuk implementasi berbasis HOTS menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Persamaan utama dari berbagai penelitian tersebut terletak pada upaya mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas berpikir yang lebih mendalam, seperti menganalisis masalah, menyusun argumentasi, dan menghasilkan solusi terhadap persoalan pembelajaran. Dampak yang muncul tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, partisipasi kelas, serta pemahaman konsep yang lebih kuat dan bertahan lama.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, masing-masing penelitian memperlihatkan perbedaan strategi implementasi HOTS. Model pembelajaran berbasis HOTS lebih

banyak menekankan interaksi dan aktivitas belajar di dalam kelas melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Sementara itu, penggunaan perangkat pembelajaran difokuskan pada penataan proses pembelajaran yang sistematis melalui penyusunan tujuan, aktivitas, dan evaluasi yang selaras dengan indikator berpikir tingkat tinggi. Di sisi lain, modul cetak dan e-modul lebih berperan sebagai sarana belajar mandiri yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara lebih fleksibel sesuai kecepatan belajar masing-masing. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan HOTS tidak bergantung pada satu strategi tertentu, melainkan pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode, media, dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, sintesis dari berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa implementasi HOTS di sekolah dasar memerlukan integrasi antara strategi pembelajaran, perangkat pendukung, serta media belajar yang tepat. Kombinasi ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk pembelajaran yang lebih

aktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak usia dasar.

Meskipun memiliki muara akhir yang sama, keempat penelitian tersebut menampilkan pola diversifikasi (perbedaan) pada lokus strategi atau pintu masuk (entry point) implementasinya. Perbedaan fokus ini bukan menunjukkan adanya kontradiksi, melainkan membuktikan bahwa HOTS adalah pendekatan yang sangat fleksibel dan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai dimensi instruksional.

Untuk memetakan perbedaan fokus strategi tersebut secara komprehensif, berikut adalah tabel analisis komparatif dari keempat penelitian:

Peneliti & Tahun	Fokus Implementasi	Strategi	Ranah Pembelajaran	Karakteristik Utama Intervensi	Dampak Spesifik terhadap Siswa
Watik & Nasution (2023)	Model Pembelajaran (<i>Methodological Intervention</i>)		IPS (Kelas VI)	Menata ulang sintaks pembelajaran di kelas dari <i>teacher-centered</i> menjadi <i>student-centered</i> menggunakan metode kuasi eksperimen.	Meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berpendapat, menganalisis fakta, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
Fanani & Kusmaharti (2018)	Perangkat Pembelajaran (<i>Structural/Systemic Intervention</i>)		Umum / Pendidikan Dasar	Merancang secara makro seluruh instrumen kelas, mulai dari tujuan pembelajaran, LKPD, hingga instrumen evaluasi berbasis HOTS	Menciptakan alur belajar yang sistematis, menantang nalar siswa secara konsisten, dan menumbuhkan motivasi intrinsik
Darmawan, Hilmawan, & Prihan (2023)	Modul Pembelajaran (<i>Printed Instructional Material</i>)		IPA (Sekolah Dasar)	Mengembangkan bahan ajar cetak mandiri yang memuat instrumen latihan dan evaluasi berbasis indikator C4, C5, dan C6.	Melatih kemandirian belajar (<i>self-regulated learning</i>), mengurangi ketergantungan pada guru, dan mendalami konsep secara privat.
Agus, Arnyana, & Gading (2024)	E-Modul Pembelajaran (<i>Digital Instructional Material</i>)		Umum / Pendidikan Dasar	Memanfaatkan teknologi digital untuk mengintegrasikan teks, video, animasi, dan evaluasi interaktif berorientasi HOTS.	Meningkatkan fleksibilitas belajar, daya tarik visual, mengatasi batasan ruang-waktu, dan mengeliminasi kejenuhan belajar.

Tabel.1.1

Melalui tabel komparasi di atas, terlihat jelas bahwa implementasi HOTS di sekolah dasar dapat dilakukan secara parsial maupun simultan. Ketika seorang guru

membenahi model pembelajarannya seperti temuan (Watik et al., 2023), maka ia juga memerlukan perangkat yang matang seperti temuan Ahmad Fanani & Dian Kusmaharti, (2018). Begitu pula ketika guru ingin

mendorong pembelajaran mandiri, pilihan penggunaan modul cetak (Lestari et al., 2024) atau *e-modul* digital menjadi opsi inovasi yang sama-sama valid dan efektif.

Perbedaan bentuk implementasi tersebut menunjukkan bahwa HOTS bukan merupakan pendekatan yang bersifat tunggal, melainkan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Setiap strategi memiliki keunggulan masing-masing yang dapat digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran, sehingga penerapan HOTS tidak harus selalu dilakukan melalui satu model atau media tertentu.

Selain itu, keberhasilan implementasi HOTS tidak hanya ditentukan oleh kualitas media atau perangkat yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Aktivitas seperti menganalisis masalah, menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada

pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, hasil komparasi dari berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan HOTS di sekolah dasar akan lebih optimal apabila diterapkan secara terintegrasi. Kombinasi antara model pembelajaran yang tepat, perangkat yang terstruktur, serta dukungan media pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi modul pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap eskalasi hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS. Pendekatan instruksional berorientasi HOTS secara efektif mentransformasi orientasi belajar siswa; dari yang semula sekadar menguasai ranah kognitif tingkat rendah seperti mengingat (*remembering*) dan

memahami (understanding), menjadi cakap dalam ranah kognitif tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), memecahkan masalah (problem solving), serta merefleksikan konsep akademis ke dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Penggunaan modul berbasis HOTS terbukti mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang aktif, determinan, dan bermakna (meaningful learning). Melalui integrasi instrumen latihan, studi kasus, dan evaluasi penalaran tinggi, modul ini memfasilitasi kemandirian belajar (self-regulated learning) siswa secara sistematis sesuai dengan kecepatan pemahaman individu. Lebih lanjut, inovasi bahan ajar ini menggeser pola komunikasi satu arah (teacher-centered) menjadi pola partisipatif yang menuntut peserta didik bertindak sebagai agen aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Di samping pemanfaatan modul cetak, integrasi teknologi melalui pengembangan e-modul berbasis HOTS turut memberikan dampak multiplikatif terhadap hasil belajar. E-modul menawarkan fleksibilitas dan

interaktivitas yang lebih tinggi melalui representasi ganda (verbal dan visual). Penyajian materi yang diperkaya dengan ilustrasi digital, multimedia, dan evaluasi interaktif terbukti mampu mendorong motivasi intrinsik siswa, mengeliminasi verbalisme, serta mengoptimalkan retensi pemahaman konsep peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ahmad Fanani, & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11.
- Anggraeni, N. P. S. D., Bayu, G. W., & Sudatha, I. G. W. (2021). HOTS-based instrument for assessing students science learning outcomes in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 231–240.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.35143>
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Pemanfaatan sarana dan sumber belajar pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Yulia, Narmi Maria, Montessori Yanti, Fitria, M. Fachri, Adnan, 3(2), 524–532.
- Julia Lingga, L., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2024). Implementation of the problem based learning model to enhance higher order thinking skills (HOTS):

- A systematic literature review. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 7(1), 110–120.
- Khotimah, K., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2024). Tantangan membelajarkan materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar: Systematic literature review (SLR). *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 73–81. <https://doi.org/10.17977/um009v33i12024p73-81>
- Lestari, I. M., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(September).
- Lena, M. S., Sartono, S., Emilia, T., & Khairanis, S. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 41–47. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.175>
- Moinewa, Y. A., Laksana, D. N. L., Dolo, F. X., & Kua, M. Y. (2023). Pengembangan soal IPAS sekolah dasar berbasis higher order thinking skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 722–735. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2201>
- Nabila Tama, A., & Simbolon, N. (2023). Pengaruh penggunaan media e-booklet terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3, 1–15.
- Nirtha, E., Hanip, R., & Tembang, Y. (2024). Strategi guru (SAGU) dalam implementasi HOTS pada pembelajaran di SD Inpres Polder Merauke: Sebuah analisis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 71–81. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p71-81>
- Parmiti, D. P., Antara, I. G. W. S., & Wulandari, I. G. A. A. M. (2022). The effectiveness of e-scrapbook media containing HOTS questions on science learning outcomes of elementary school students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(3), 484–491. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.52078>
- Ramadhani, P., Utami, A. S., Nazari, N. P., Nopitasari, Alfiana, R., Susanti, Khoirunnisa, & Sofwan, M. (2024). Mengenal kendala guru dalam pembelajaran IPS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(Juni), 306–312.
- Sikumbang, A. P. A., Gandaman, A., Nurmayani, Siregar, W. M., & Usman, K. (2024). Pengaruh metode eksperimen pada mata pelajaran IPAS terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar kelas IV T.A. 2023/2024. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1, 1–4.
- Watik, Y. S., Nasution, N., & Jacky, M. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPS sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(2), 864–872. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.289>

Yulianto Nugroho, A., Hartono, & Sudiyanto. (2020). Analisis kebutuhan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 1–59.